BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dan terdiri dari banyak pulau sehingga Indonesia dikenal dengan sebutan negara kepulauan. Kepulauan Indonesia merupakan suatu gugusan yang terpanjang dan terbesar di dunia. Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari banyak pulau, juga berbagai macam adat istiadat, suku, ras, budaya, dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu hal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia dan selalu menjadi ciri khas utama ialah kesenian.

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan, ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri merupakan definisi dari kesenian (Kayam, 1981, hlm. 38). Kesenian juga dapat diartikan sebagai suatu ekspresi dan produk budaya yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat. Artinya, kesenian merupakan pengalaman estetika yang mengandung nilai-nilai dan dapat diwujudkan dalam perilaku atau aktivitas berkesenian yang dikembangkan oleh masyarakat dengan beragam bentuk. Wujud seni seperti di atas terefleksi pula dalam kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur. Kesenian Kuda Kosong menjadi representasi dari pengalaman estetika, ide, nilai, dan cara pandang masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Kabupaten Cianjur.

Kuda Kosong disebut salah satu kesenian tradisional khas masyarakat Kabupaten Cianjur yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Menurut Humas Kabupaten Cianjur (2012, hlm. 4) Kabupaten Cianjur secara geografis terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Barat dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Bogor, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Kemunculan kesenian Kuda Kosong tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Cianjur. Hal ini dapat dikaitkan dengan hubungan Cianjur dengan Kerajaan Mataram. Seperti yang dikemukakan oleh Khoeriyah, Erwina & Sukaesih (2017) bahwa:

Daerah-daerah kesundaan pada waktu itu sedang berada dibawah pimpinan raja Mataram, dan Mataram mengetahui bahwa ada salah satu kota kecil bernama Cianjur yang sedang dibangun. Raja Mataram mengirim surat kepada Cianjur bahwa Cianjur harus menyerahkan upeti ke Mataram. Setelah berembuk akhirnya Dalem Cianjur mengirimkan perwakilan yaitu Aria Natadimanggala untuk menyerahkan upeti berupa 3 padi, 3 pedes (lada), dan 3 Cengek (cabe rawit), setiap yang diserahkan memiliki arti masing-masing dan Raja Mataram bisa memahaminya dan menyambutnya dengan baik dengan memberikan balasan berupa keris, kuda kerajaan dan juga pohon saparantu untuk dalem Cianjur. Akhirnya kuda tersebut dibawa pulang ke Cianjur dengan dituntun tidak ditunggangi karna Aria Natadimanggala begitu patuh dan sangat menghargai bahwa kuda tersebut diberikan sebagai hadiah untuk kakaknya (Dalem) Cianjur pada saat itu. Setelah sesampainya di Cianjur kuda tersebut diarak mengelilingi kota Cianjur dimana kuda tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi Kabupaten Cianjur. Karena pada saat pulang dari Kerajaan Mataram Kuda tersebut tidak ditunggangi maka kuda tersebut akhirnya disebut sebagai Kuda Kosong (Khoeriyah, Erwina & Sukaesih, 2017, hlm. 662).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa Kuda Kosong berawal dari jatuhnya Cianjur dalam kekuasaan Mataram sehingga harus meyerahkan upeti terhadap mataram, namun Cianjur yang kala itu baru menjadi sebuah karasidenan belum sanggup untuk membayar upeti maka diutuslah Aria Natadimanggala oleh Bupati Cianjur untuk melakukan diplomasi dengan mataram yang membuahkan hasil dengan diberikannya kuda kerajaan dan hadiah lainnya kepada Cianjur. Pendapat di atas dikuatkan oleh Pitaloka (2018, hlm. 1) bahwa Kuda Kosong terlahir dari sebuah peristiwa tradisional Cianjur pada zaman kolonial Belanda tahun 1707 ketika pemerintahan Cianjur di pimpin oleh Raden Aria Wiratanu II yang memiliki nama asli Raden Wiratamanggala (1691-1707).

Setiap kesenian tradisonal memiliki ciri khas yang menjadi pola atau pakem kesenian tersebut, sehingga membuat setiap kesenian tradisional itu berbeda dari jenis lainnya. Kesenian Kuda Kosong yang termasuk ke dalam kesenian tradisional pun memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan kesenian lainnya. Jika dibandingkan dengan kesenian yang menggunakan hewan pada umumnya, yaitu harus ditunggangi. Kesenian Kuda Kosong, tidak ada proses seperti itu. Kudanya dibiarkan kosong dan dituntun oleh seseorang. Menurut Muslim (2019, hlm. 18) siapa saja boleh untuk menuntun Kuda Kosong.

Akan tetapi, agar kuda tidak memberontak dan kabur ketika pertunjukan Kuda Kosong sehingga menimbulkan masalah dan ketidaknyamanan untuk penonton, maka yang menuntunnya sebaiknya mengenal watak kuda yang akan dipertunjukan dalam Kuda Kosong. Selain itu, kesenian Kuda Kosong juga memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu memandikan kuda, berdo'a, tawasul, dan menyalakan dupa atau menyan.

Kesenian Kuda Kosong menjadi salah satu kesenian berbentuk helaran atau iring-iringan yang biasanya dipertunjukan pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia dan hari jadi Kabupaten Cianjur. Menurut Choerunisa (2016, hlm. 38) mengungkapkan bahwa "Tradisi Kuda Kosong baréto dipintonkén nalika acaraacara gede kaislaman, jeung miéling kemerdekaan nya eta agustusan". Berdasarkan pemaparan Choerunisa dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal kemunculan kesenian Kuda Kosong dapat dipertunjukan lebih dari satu kali dalam satu tahun. Namun, dewasa ini kesenian Kuda Kosong dipertontonkan satu tahun sekali. Pertunjukan kesenian Kuda Kosong ini digelar supaya masyarakat Cianjur tidak melupakan sejarah dan kebudayaan Cianjur sendiri. Meskipun begitu, suatu kesenian tradisional tidak akan bisa dilepaskan dari yang namanya tantangan zaman dan arus globalisasi. Scholte (2001, hlm. 150) menjelaskan bahwa globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakan. Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi menjadi virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk terhadap eksistensi kebudayaan lokal. Selain itu, Mubah (2011, hlm. 267), mengungkapkan bahwa globalisasi telah memunculkan permasalahan pada melunturnya nilai-nilai identitas kultural.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akibat arus globalisasi memudahkan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat, salah satu unsur baru tersebut ialah budaya luar yang memiliki pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Setiadi, Hakam & Effendi (2009, hlm. 60) bahwa "globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, hal ini membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia". Hal itu, tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda pada umumnya lebih

mengenal kesenian luar yang lebih modern dibanding dengan kesenian tradisional di daerahnya. Kehadiran budaya Barat di tengah-tengah masyarakat Indonesia seakan-akan mendominasi dan menjadi *trend-centre*. Budaya barat seakan menjadi cerminan masyarakat modern sehingga masyarakat menerapkan budaya barat sebagai kebiasaan dan pola hidup (Sita, 2013, hlm. 11). Pengaruh Barat, di anggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan kekinian. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang menjadi warisan kebudayaan masyarakat Indonesia. Padahal belum tentu sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat sendiri. Berdasarkan hal tersebut, nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat.

Keberadaan kesenian tradisional yang semakin mengkhawatirkan ditengah arus globalisasi salah satunya ditunjukkan oleh animo serta minat masyarakat modern terhadap seni tradisional semakin menipis. Hal ini tentunya akan menyebabkan semakin banyak seni tradisional yang mati atau punah. Seperti kita ketahui, kesenian Kuda Kosong disebut salah satu aset kesenian di Kabupaten Cianjur dan masih eksis sampai saat ini, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaannya kini mulai tersisihkan oleh jenis-jenis kesenian modern. Pada saat ini kesenian Kuda Kosong kurang digemari oleh generasi muda karena mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang bernuansa modern.

Perkembangan kesenian Kuda Kosong juga pernah mengalami proses pasang surut dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu hal yang kemudian menjadi tantangan dalam perkembangan kesenian Kuda Kosong ialah pelarangan pertunjukan pada tahun 1998-2006 oleh pemerintah Kabupaten Cianjur. Menurut Khoeriyah, Erwina & Sukaesih (2017, hlm. 662) keputusan tersebut didasarkan atas perilaku masyarakat Cianjur yang masih mengartikan Kuda Kosong dengan hal mistis dan gaib. Atas pelarangan yang diberlakukan, masyarakat Cianjur tidak bisa menyaksikan kesenian Kuda Kosong hingga tahun 2006. Namun, dalam Islam mistis dan gaib merupakan salah satu rukun iman. Akan tetapi, banyak masyarakat yang salah menafsirkan mengenai kepercayaan gaib tersebut. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat Safitrf (2013, hlm. 18) bahwa "dalam rukun iman, kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib merupakan ajaran

5

kepada manusia mengenai sesuatu yang tidak dapat terlihat itu bukan berarti tidak ada". Pelarangan tersebut menggambarkan hambatan-hambatan lestarinya suatu kesenian tradisional yang tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi saja namun banyak faktor yang mempengaruhi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono (1998, hlm. 1) bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan disebabkan oleh banyak faktor seperti politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan karena tidak mampu bersaing dengan bentukbentuk pertunjukan yang lain.

Pelarangan pertunjukan Kuda Kosong telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam beberapa aspek pertunjukannya. Akan tetapi, pada tahun 2006 kesenian Kuda Kosong diperbolehkan kembali untuk tampil di depan khalayak umum. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Muslim (2019, hlm. 19) bahwa pada masa kepemimpinan Bupati H. Tjetjep Muchtar Soleh, PEMDA Cianjur mengajak bermusyawarah para ulama dan budayawan dalam kegiatan SILMUI (Silaturahmi Majelis Ulama) di Gedung Dakwah Kabupaten Cianjur. Kegiatan tersebut membuahkan hasil bahwa kesenian Kuda Kosong dapat dipertunjukan kembali dengan syarat menghilangkan hal-hal yang berbau mistis

Pada masa setelah pelarangan tahun 2006 Kuda Kosong dipertunjukan kembali di depan khalayak umum, namun dalam prosesnya seniman Kuda Kosong Cianjur membuat inovasi dan memodifikasi Kuda Kosong dengan membuat sebuah karya yaitu Tari Kuda Kosong. Karya tersebut menggunakan replika Kuda Kosong yang diiringi musik dan pesilat. Tari Kuda Kosong dapat dipertunjukan tidak hanya setahun sekali, namun dilaksanakan kapan saja ketika ada yang mengundang. Pada saat terjadinya pelarangan sampai tahun 2006 para seniman Cianjur mementaskan Tari Kuda Kosong di depan Pendopo Cianjur sebagai bentuk protes terhadap pemerintah Kabupaten Cianjur dan setelah itu baru Tari Kuda Kosong semakin dikenal dan banyak diundang untuk mengisi berbagai acara (wawancara dengan Tatang Setiadi, 29 Januari 2019).

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya serta perhatian terhadap kesenian tradisional sangat perlu untuk ditanamkan guna menyelamatkan kesenian tradisional termasuk kesenian Kuda Kosong dari arus globalisasi yang semakin kuat. Maka diperlukan upaya yang dilakukan secara

bersama dan melibatkan semua pihak baik itu para seniman, masyarakat Kabupaten Cianjur, maupun instansi pemerintah demi keberlangsungan kesenian Kuda Kosong.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengkaji mengenai kesenian Kuda Kosong tersebut dengan beberapa alasan yang menarik untuk peneliti kaji diantaranya Kuda Kosong ini merupakan kesenian yang hampir hilang karena munculnya kebijakan dari pemerintah yang melarang kesenian itu di pertujukan dengan berbagai alasan. Alasan kedua pada perkembangan selanjutnya kesenian Kuda Kosong ini diperbolehkan kembali untuk di pertunjukan ini yang membuat rasa penasaran peneliti untuk lebih mengkaji permasalahan ini. Adapun alasan peneliti membatasi penelitian dari tahun 1998–2011 ialah karena pada tahun 1998 kesenian Kuda Kosong mengalami stagnansi atau terhambat perkembangannya yang disebabkan oleh peraturan pemerintah yang didasari oleh fatwa MUI sehingga kesenian tersebut tidak lagi dipertunjukan ke publik dan dalam perkembangannya membuat para budayawan sangat bekerja keras untuk mengembalikan eksistensi Kuda Kosong tersebut untuk tetap dipertunjukan dihadapan masyarakat Cianjur. Pada tahun 2011 pertunjukan kesenian Kuda Kosong mengalami perkembangan yang sangat besar, karena kesenian ini sudah mengalami perubahan karena munculnya unsur-unsur yang baru. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang "KESENIAN KUDA KOSONG CIANJUR (1998-2011) (Telaah Seni Tradisional dalam Arus Global)".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas. Rumusan masalah disusun dalam beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana latarbelakang munculnya kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur?
- 2. Mengapa kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur tahun 1998-2006 dilarang dipertunjukan?
- 3. Bagaimana upaya para seniman Kabupaten Cianjur dalam mengembangkan kesenian Kuda Kosong tahun 1998-2006?

7

4. Bagaimana perkembangan kesenian Kuda Kosong Cianjur tahun 2006-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang berjudul

"KESENIAN KUDA KOSONG CIANJUR (1998-2011) (Telaah Seni Tradisional

dalam Arus Global)" adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran latarbelakang munculnya kesenian Kuda Kosong di

Kabupaten Cianjur,

2. Memaparkan kondisi Kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur pada saat

dilarang dipertunjukan,

3. Mendeskripsikan upaya para seniman Kabupaten Cianjur dalam

mengembangkan kesenian Kuda Kosong,

4. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur

setelah terjadinya pelarangan pertunjukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya dan memperdalam kajian tentang Kuda Kosong di Cianjur serta

memberikan sumbangan terhadap ilmu sejarah khususnya bidang sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sebagai bahan ajar muatan lokal tentang kesenian Kuda Kosong agar

generasi muda khususnya siswa dapat mengenal kesenian tradisional.

b. Dapat memberikan suatu masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten

Cianjur khususnya pemerintah pusat agar terus melakukan upaya-upaya

yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional terutama di

Kabupaten Cianjur agar bisa terlestarikan di kalangan masyarakat Cianjur

maupun orang luar.

c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji mengenai

kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur dan dapat menjadi salah satu

sumber acuan pengembangan materi dalam kurikulum 2013 yaitu materi

8

sejarah di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menganalisis

dampak politik, sosial, dan ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar hasil penelitian terstruktur dengan baik dan kronologis, maka skripsi

yang akan peneliti hasilkan adalah sebagai berikut:

Bagian ini meliputi bagian-bagian I Pendahuluan:

melatarbelakangi penelitian peneliti. Bab I meliputi latar belakang penelitian

mengambil judul "KESENIAN KUDA KOSONG CIANJUR (1998-2011) (Telaah

Seni Tradisional dalam Arus Global)", rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang didasarkan pada pedoman

penelitian karya ilmiah UPI tahun 2018.

Bab II Kajian Pustaka: Kajian pustaka merupakan landasan teoritis dan

konseptual yang digunakan peneliti sebagai kerangka berfikir dan alat analisis

dalam proses penelitian. Teori dan konsep yang digunakan disesuaikan dengan

objek penelitian sehingga hasil analisis tajam dan akurat serta dapat

dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Bab III Metodologi: Bagian ini meliputi metodologi yang digunakan oleh

peneliti untuk meneliti masalah yang diangkat mengenai Kuda Kosong di

Kabupaten Cianjur tahun 1998-2011. Metodologi yang peneliti gunakan adalah

metodologi sejarah. Adapun penggunaan metodologi sejarah dikarenakan sesuai

dengan bidang studi dan objek penelitian peneliti yaitu Sejarah.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Hasil penelitian mamaparkan temuan-

temuan peneliti setelah terjun ke lapangan penelitian. Hasil-hasil yang

dikemukakan adalah jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Jawaban masalah penelitian sudah berupa hasil interpretasi dan historiografi

berdasarkan sumber–sumber sejarah yang kredibel dan relevan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi: Bab ini berisi tentang simpulan hasil

penelitian dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat

dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnyaagar dapat dikembangkan

lebih baik lagi.

Neng Mala Jamilah, 2020